



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2006

**KONSTRUKSI WANITA JAWA DALAM SERAT WULANG  
PUTRI RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN  
WANITA MODERN**

Peneliti:

**Dra. Sri Ratnawati, M.S.  
Drs. Amir Fatah, M.Hum.  
Drs. Sumitro**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak  
Universitas Airlangga Tahun 2006

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006

Tanggal 2 Juni 2006

Nomor Urut 83

**FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Nopember, 2006**

- MANUSCRIPT 7 JAVANESE  
- WOMEN



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PNPB UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2006

**KONSTRUKSI WANITA JAWA DALAM SERAT WULANG  
PUTRI RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN  
WANITA MODERN**

Peneliti:

Dra. Sri Ratnawati, M.Si.  
Drs. Amir Fatah, M.Hum.  
Drs. Sumitro

KKB  
KK-2  
LP 116/08  
Rat  
K

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak  
Universitas Airlangga Tahun 2006  
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006  
Tanggal 2 Juni 2006  
Nomor Urut 83

**FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Nopember, 2006**





PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
 E-mail : infolemit@unair.ac.id - http : //lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : **Konstruksi Wanita Jawa Dalam Serat Wulang Putri Relevansinya dengan Kehidupan Wanita Modern**
- a. Macam Penelitian :  Fundamental,  Terapan,  Pengembangan,  Institusional
- b. Katagori Penelitian :  I  II  III  IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : **Dra. Sri Ratnawati, M>Si.**
- b. Jenis Kelamin : **Perempuan**
- c. Pangkat/Golongan dan NIP: **Penata Tk. I (Gol. III/d) 131570337**
- d. Jabatan Sekarang : **Lektor**
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : **Fakultas Sastra**
- f. Univ./Inst./Akademi : **Universitas Airlangga**
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : **Sastra Indonesia**
3. Jumlah Tim Peneliti : **2 (dua) orang**
4. Lokasi Penelitian : **-**
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : **-**
- b. Alamat : **-**
6. Jangka Waktu Penelitian : **5 (lima) bulan**
7. Biaya Yang Diperlukan : **6.000.000,00**
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : **-**
- b. Hasil Penelitian :  Baik Sekali  Baik  
 Sedang  Kurang

Surabaya, September 2006

Mengetahui/Mengesahkan :

a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.  
 NIP. 130 701 125

DAFTAR ISI

Ringkasan.....	i
Kata Pengantar .....	ii
Pendahuluan .....	1
Tinjauan pustaka .....	3
Tujuan dan manfaat .....	6
Metode penelitian .....	7
Hasil dan Pembahasan .....	9
Simpulan / .....	31
Transliterasi teks .....	33

## RINGKASAN

Serat Wulang Putri merupakan salah satu karya Paku Buwono IV yang ditulis dalam bahasa Jawa. Buku tersebut berisi tentang etik dan ajaran moral yang khusus ditulis untuk putri dan wanita keraton. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa seorang putri atau wanita keraton selayaknya mencitrakan diri sebagai wanita ningrat. Oleh karena sebagai wanita bangsawan, perilaku, tutur sapa ditunjukkan dengan kehalusan budi. Sikap dasara wanita Jawa ditandai oleh tingkah laku dan tutur sapa yang menunjukkan kehalusan budi, kesabaran, pasrah dan nrima. Ia diangkat ke alam mistik, mencitra menjelma wanita suci, ikhlas berkorban, dan be;las kasih didasarkan atas spirit *sepi ing pamrih*.

Awalnya buku tersebut ditulis untuk putrinya, namun tidak menutup kemungkinan ajarannya dapat ditransformasi bagi wanita pada umumnya. Terks tersebut datang dari masa lalu dan nilai ajarannya pun yang dikungkapkan sesuai dengan kebutuhan saat itu. Semenata kehidupan wanita terus berjalan hingga sekarang dan masa akan datang. Rentang waktu yang cukup lama tersebut sangat dimungkinkan ada apergeseran atau perubahan nilai kewanitaan di masa lalu dengan sekarang bahkan masa akan datang. Berhubung wanita masa kini dihadapkan pada abad teknologi, perubahan politik dan kebebasan memperoleh pendidikan, maka situasi tersebut memberi efek merubah gaya hidup wanita masa kini cenderung berpandangan pragmatis dan hedonis.

Sehubungan dengan dengan hal tersebut di atas, maka penafsiran terhadap serat wulang Putri perlu ditafsir ulang. Terlepas pro dan kontra, teks semacam tersebut merupakan ajaran

moral yang berangkat dari kultur Jawa, dan merupakan pengalaman dari sanga raja. Ajaran tersebut menyangkut kosmologi orang Jawa, oleh karenanya sampai kapan pun ajaran tersebut masih dapat dipelajari oleh kaum wanita.

Kata kunci = wanita Jawa & Serat wilang putri.

## SUMMARY

A Javanese language book entitled *Sera Wulang Putri* is one of Paku Buwono I's works concerning with ethics and morality intentionally written for both his daughters and women of the Javanese place. With this book, the Javanese women were expected to be able to create a noble character image as reflected in their behavior and way of speaking because the king's daughters should have been conscious of their nature and highly social status. Therefore, Javanese-typical women had generally been characterized by such noble character as patient, permissive, and modest. Even yet such noble character might have boosted their human dignity toward the mystical cosmos, imaging themselves as holy, sincere, compassionate women the so-popularly called *sepi ing pamrih*. Besides, their dignity was also reflected by the manifestation of self-control. In this case, a woman as Paku Buwono IV considered was a central figure in the process of human character building.

The book was formerly intended just to teaching the Javanese palace family daughters. However, its teaching values on female noble character are possibly universal. Of course, its universality covers the span of time-the past, the present, and the future-although the fact that the perspective of the values among the Javanese women has pragmatically undergone changes is extremely possible in accordance with the intensity of influence of their surrounding in such combined factors as the advancement of technology, socio-political change, and education opportunity increasingly enabling them to lead life under hedonism.

In Conjunction with the critical attack on women's status and set within the home domain, the increasingly educated women have realized that they conceptually realte the questionable "right and obligation" related with both the role and the status of women with the cosmological Wprld-View attibuted to the cultural teaching of Javanese origin. One of them is serat Wulang Putri nevertheless, it is required that it be reinterpreted because of sociologically diverse setting.



## KATA PENGANTAR

Perbincangan feminisme di Indonesia akhir-akhir ini semakin luas dan arah tuntutan ke arah feminisme barat menjadi kiblatnya. Sebenarnya Indonesia memiliki wacana feminis yang ditulis oleh raja Jawa yang kandungan isinya diambil dari kosmologi budaya Jawa dan hal ini jarang dikenal oleh kaum wanita kita. Sehubungan dengan itu, peneliti berusaha mengkaji dan mengungkap kembali apa saja isi dari teks Serat Wulang Putri.

Untuk itu peneliti berterima kasih kepada:

1. Direktur Lemlit Unair yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menggali khasanah budaya bangsa ini dapat terealisasi.
2. Dra. Retno asih Wulandari, M.A yang dengan tekun dan keikhlasannya memberi saran dan mengoreksi naskah ini sampai selesai.
3. Petugas Musium Sobobudoyo Yogyakarta yang dengan telaten memberi penjelasan mengenai keadaan naskah tersebut.

salam takzim

peneliti

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Serat Wulang Putri* merupakan salah satu karya Paku Buwono IV ditulis khusus untuk putrinya. Isinya memuat tentang nasihat (wejangan-Jw) yang berkaitan dengan etika dan pedoman moral. Sikap dasar wanita Jawa ditandai oleh tingkah laku dan tutur sapa yang menunjukkan kehalusan budi, kesabaran, pasrah dan nrima. Ia diangkat ke alam mistik, mencitra wanita suci, ikhlas berkorban, dan belas kasih didasarkan atas *spirit sepi ing pamrih*.

Maka dari itu tidak berlebihan bila Paku Buwono IV menjelaskan bahwa seorang wanita, ibu menjadi titik acuan utama dalam proses perkembangan anak manusia. Keutamaan budi seorang wanita bilamana ia dapat mengendalikan emosi, meredam konflik mengedepankan kepentingan orang lain dari pada dirinya. sehubungan dengan itu, wanita Jawa agar *pasang sumeh jroning ati* sepanjang hidupnya.

Multi tugas yang harus diemban, yaitu di samping menjadi dirinya sendiri, ia menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anaknya. Beban tugas yang cukup kompleks tersebut cukup menyulitkan posisi wanita, sehingga membuat wanita harus sadar atau “eling” atas peran dan kedudukan yang cukup berjenjang tersebut, maka tidak salah jika Paku Bowono berprakarsa menciptakan *Serat Wulang Putri* (yang selanjutnya disingkat SWP) dengan maksud sebagai pegangan hidup menjalani status sebagai wanita.



Jaman terus berkembang segala nilai dalam sektor publik seperti ekonomi, pendidikan, kerja, dan kekuasaan, dan lain-lain terus berubah. Sedangkan dalam sektor domestik nilai-nilai yang ada hanya sedikit berubah. Ketidakseimbangan ini sekarang mulai digugat dengan motto “keadilan” hak antara pria dan wanita. Semua unsur kultural saling mempengaruhi dan terkait, membentuk jaringan dan benteng *status quo* serta terinternalisasi dalam semua bentuk lembaga sosial baik keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Seiring dengan makin gencarnya kritik terhadap peran dan kedudukan wanita yang ditempatkan pada ranah domestik. Makin banyak wanita dari kalangan terpelajar yang menyadari bahwa persoalan yang menyangkut “hak dan kewajiban” bagi peran dan kedudukan wanita secara sistimatis dihubungkan dengan pandangan dunia kosmologi yang berasal dari ajaran kultural Jawa. Salah satu ajaran kultural adalah *Serat Wulang Putra* (selanjutnya disingkat SWP). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penafsiran terhadap SWP perlu ditafsir ulang. Terlepas dari pro dan kontra, teks semacam tersebut perlu dikaji ulang, guna menemukan pijakan yang berdasarkan kearifan lokal, sehingga nilai ajarannya dapat dikembangkan oleh wanita masa kini yang disesuaikan dengan situasi masa kini.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bentuk ajaran apa saja yang tertulis dalam SWP?
2. Bagaimana pandangan Paku Buwono IV tentang peranan wanita dalam Serat Wulang Putri?
3. Masih relevankah ajaran moral kewanitaian yang terkandung dalam SWP dengan kehidupan wanita modern?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada awalnya, hermeneutika sebagai teori interpretasi yang berfungsi menterjemahkan literatur suci, karena manusia secara umum tidak bisa memahami literatur suci tersebut secara langsung (*verstehen*). Dalam perkembangannya teori tersebut dapat diterapkan pada kajian teks lama (filologi) sebagaimana teks SWP yang berbahasa dan beraksara Jawa. Teks tersebut dibuat dalam situasi yang jauh dengan situasi masa kini, sehingga peneliti tidak mampu memahami bahasa teks tersebut. Dengan teori hermeneutika yang menekankan, menjelaskan, menafsirkan, atau menterjemahkan teks SWP kesulitan mengenai bahasa akan teratasi.

SWP ditulis dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi masa kini. Bahasa Jawa yang dituliskan dalam SWP adalah bahasa sastra tinggi, diksinya dipilih dengan nilai cita rasa tinggi yang tentunya berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Untuk memahaminya dibutuhkan analisis *verstehen*, (Wasito Poespoprodjo,1987:58). *Verstehen* adalah istilah untuk proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresi, yang diberikan indra; mengetahui yang dialami orang lain,(Sumaryono,1993:123). Lewat satu tiruan pengalamannya; dan menghidupkan, atau mewujudkan kembali pengalaman orang lain dalam diriku. Sebagai teori interpretasi, hermeneutika dimanfaatkan untuk memperoleh makna seobjektif mungkin dari suatu teks. Usaha untuk mengungkapkan dunia yang ada dalam teks itu sendiri, yaitu seputar narasi dan cakupan subjeknya.

Dalam budaya Jawa terdapat banyak varian untuk sebutan anak perempuan wanita, (*ger, putri, nini*). Ini membuktikan bahwa teks SWP diciptakan khusus bagi remaja putri kalangan keraton Surakarta. Atas pertimbangan tersebut dan untuk menyesuaikan dengan nilai yang ada dalam teks maka digunakan kaum wanita. Penggunaan kata wanita dalam penelitian ini tidak akan mengurangi nilai kemandirian sebagai perempuan, bahkan dengan pilihan kata tersebut lebih menggambarkan kenyataan normatif daripada kenyataan praktis-sehari-hari.

Secara etimologis kata wanita berasal dari *wani di tata* artinya berani diatur. Secara normatif wanita Jawa dalam hidup kesehariannya mengusahakan diri untuk menjadi sosok yang berani ditata. Ungkapan demikian akhirnya menjadi mitos yang mencitrakan kedudukan wanita sebagai subordinat. Menurut Motinggo (dalam Yunus, 1979) perempuan adalah bagian dari suatu kehidupan rumah tangga yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang padat. Ada semacam anggapan bahwa manusia yang kita namakan perempuan merupakan suatu ratu rumah tangga sesuai dengan etimologisnya yang dikatakan orang *mpu*.

Weedon (1987) menjelaskan tentang faham feminim dan teorinya, bahwa faham feminim adalah politik. Sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan keluarga, pendidikan, kebudayaan dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, dan untuk siapa, serta akan menjadi apa wanita nantinya.

Konstruksi merupakan cara membuat atau menyusun bangunan (KBI:1980). Berkaitan dengan konstruksi wanita dalam SWT merupakan suatu upaya menyusun

kembali nilai-nilai kewanitaan di masa lalu yang ada dalam teks tersebut. Penyusunan nilai-nilai tersebut berdasarkan atas pandangan budaya Jawa keraton bagi wanita ningrat. Menurut Sulastin (1981) gadis bangsawan Jawa tidak diizinkan oleh adat bebas bergerak di luar rumah seperti hanya anak perempuan atau gadis-gadis dari kalangan rakyat jelata yang bebas mencari nafkah sendiri atau membantu orang tuanya di ladang, di pasar dan sebagainya.

Bila dikaji lebih jauh, filosofi tentang wanita ningrat yang diwariskan untuk putri keraton tidak menutup kemungkinan ditransformasi bagi wanita pada umumnya dan berlaku hingga sekarang. Hanya saja karena ada faktor waktu, situasi politik, ekonomi, pendidikan dan sosial yang berbeda di masa lalu dan masa kini, maka dengan sendirinya mengalami pergeseran atau perubahan interpretasi tentang etika dan nilai moral. Oleh karena setiap zaman mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan kesadaran dan perkembangannya.

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan penelitian

1. mengetahui berbagai macam bentuk ajaran moral yang tertuang dalam SWP.
2. memahami peran wanita menurut SWP
3. mengkaji nilai moral yang terdapat SWP relevansinya dengan kehidupan wanita modern.

#### 3.2. Manfaat Penelitian

*Serat Wulang Putri* dapat dikatakan sebagai karya agung yang diciptakan oleh seorang raja Jawa. Teks tersebut sebagai karya monumental sepanjang sastra Jawa, karena tidak ada lagi karya-karya semacamnya yang diciptakan sesudahnya. Kearifan kuno mengenai nilai kewanita-an yang ada dalam teks tersebut perlu dikaji kembali agar supaya wanita yang hidup masa kini dapat mengetahui dan menjadikannya sebagai pedoman hidupnya sepanjang waktu.

Filosofi yang diwariskan kepada kita sejak zaman kerajaan hingga sekarang sedikit banyak mengalami perubahan seiring dengan berubahnya sistem politik, sosial, ekonomi dan bergesernya sistem moral wanita masa kini. Untuk itu dengan melihat nilai etika dan moral di masa lalu yang tertuang dalam SWP dapat diketahui bagaimana etika dan pedoman moral di masa lalu dan unsur-unsur mana yang sampai saat ini masih dipertahankan. Sesungguhnya etika dan pedoman moral yang ada sekarang ini merupakan kaitan dengan masa lalu.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

*Serat Wulang Putri* merupakan koleksi Perpustakaan Sonobudoyo, Yogyakarta dengan No. kol.:SK.20, sebanyak 11 halaman, bertulisan tangan dalam aksara dan bahasa Jawa, bentuknya tembang. Teks diciptakan 4281Caka yang bunyinya *obahing para wanodya, esthining driya* yang diterjemahkan tahun 1902 M.

Langkah awal penelitian ini dikerjakan secara filologis yaitu melakukan transliterasi yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried, 1994:63) dari huruf *ha na ca ra ka* ke Latin dengan menggunakan pedoman *Wewaton Panulise Basa Jawa Ngunggo Aksara Jawa* dan *Pedoman Ijauan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda Yang Disempurnakan*, selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa teks SWP tergolong bahasa sastra yang punya kandungan cita rasa tinggi, hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri. Untuk sampai memahami maknanya dibutuhkan penguasaan konteks dalam hal ini setting atau latar. SWP ditulis sekian puluh abad yang lalu dalam bahasa sastra tinggi (cita rasa keraton) sehingga diksinya sulit dipahami. Untuk memahaminya dibutuhkan kamus bahasa Jawa.

Berbekal kamus saja tidaklah cukup, perlu pembacaan teks berulang kali, diterjemahkan kemudian diinterpretasikan guna memahami maksudnya. Cara pembacaan demikian disebut sebagai hermeneutika. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi nilai etika dan moral yang dalam teks sesuai dengan konteksnya.



Adapun metode konstruksi teoritis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu skema/struktur/ gambar yang tidak merupakan kesimpulan induktif dari data tertentu, tidak juga hasil ssuatu deduksi, tetapi dibangun atas dasar kepastian intuitif dengan tujuan untuk mencapai kejelasan logis, dengan harapan bahwa konstruksi itu akan membantu untuk memahami sesuatu dengan lebih baik (Suseno,1966:4). Metode demikian memiliki keuntungan, karena penelitian ini cenderung mengidentifikasi nilai kewanitaan yang ada dalam teks SWP.

## BAB V

KONSTRUKSI WANITA DALAM SERAT WULANG PUTRI RELEVANSINYA  
DENGAN KEHIDUPAN WANITA MODERN

## 5.1.1 Teologis

Etika keagamaan sudah ditanamkan sejak kecil. Dasar pendidikan yang dikembangkan, pertama tentang spirit hidup. Para putri raja diperkenalkan nilai teologis, seperti keberadaan *Sang Hyang Widi, hyang murheng, hyang sukma*. Percaya adanya kekuasaan di luar dirinya bahwa sikap tindakan, ucapan, pengetahuan semuanya didasari atas nilai ketuhanan. Terlebih latar belakang Paku Buwono IV memiliki tradisi mistik Jawa yang lebih menekankan pada aspek holistik dan integratif. Maka pandangan tersebut diajarkan pula putra putrinya dengan maksud agar dalam menjalani kehidupan sehari-harinya didasarkan atas teologis.

Iya ing manusa sagung  
Luwih maning dera kardi  
Solah datan sepi pambudi  
Gyannya agampil agama  
Kang suci jroning dumadi

disebut manusia mulia  
bilamana mau bekerja  
bilamana mau berikhtiar  
jangan lupakan agama  
Suci dalam kekuasaannya

Pengenalan dasar teologis diberikan sebagai usaha mengenal tujuan hidup dan bagaimana menyikapinya. Konsepsi etika yang diajarkan Paku Buwono IV merujuk pada agama Islam walau tidak menyebut Allah (Ruspana, 1986), melainkan Hyang widi, itu tak lain karena situasi keraton yang masih kental dengan ajaran Hindu, maka wajar jika

konsepsi etika yang dikemukakan didasarkan atas konsep kebatinan (De Jong;1980). Maksudnya, ajaran kebatinan menyimpulkan bahwa ajaran batin merupakan satu-satunya kenyataan yang benar. Pengetahaun etika lebih ditekankan pada penguasaan diri, memahami makna dan tujuan hidup agar hidupnya kelak tida sia-sia. Ia harus tahu akan asal usul dirinya (*sejating urip*) sebagaimana dikemukakan bahwa “menjadi perempuan” termasuk suatu kepastian dari yang kuasa, jangan mengingkari-Nya ( *angadhung takdiring widi*). Ucapan tersebut mengandung konsep pengalaman religius yang membawa mencerahkan kesempitan ruang gerak perempuan selama ini.

Kewajiban orang tua mengajarkan etika dan moral dengan maksud agar kelak anak tahu akan makna dan tujuan hidup. Hal tersebut diberikan agar si anak tidak sampai kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 5.1.2 Lapang dada

Tahapan berikutnya mengenai proses pertumbuhan diri (*self growth*) yang mengarah pada proses perkembangan jiwa seorang wanita. Wanita Jawa dalam perkembangan jiwa diharapkan tumbuh kembang dilandasi oleh nilai kultur Jawa yang menganjurkan wanita mempunyai sikap batin terkendali yang dalam teks SWP disebut

#### *Pasang Sumeh Ironing Ati*

Marma ger aywa sireku  
pasang sumeh jroning ati  
katitik tyas tan sambada  
marang apgaling hyang widi  
kang widagda tinuwignya

anak belahan jiwaku  
dapat menahan diri  
atas perbuatan tidak  
dikehendaki Tuhan  
pandai-pandailah

anyolahken bawa maring

membawa diri

Pada budaya Jawa, wanita diharapkan dapat menekan emosi demi memainkan peran sebagai wanita berbudi luhur. Kemampuan mengolah batin guna mencapai keseimbangan bukanlah hal mudah, perlu proses pendidikan yang menekankan pada kekuatan batiniah dan bersifat individual sejalan dengan pandangan kejawen, gerak diri harus mengalir dari luar ke bagian dalam, dari penguasaan yang lahir ke pengembangan yang batin yang berujung pada penampakan kepribadian yang peka terhadap situasi sosial. Wanita yang punya sifat demikian akan berlapang dada (*sumeh jroning ati*) dalam menghadapi banyak hal. Bagi wanita Jawa pantang menampakkan rasa marah, rasa tidak sukanya terlihat keluar, sebaliknya orang Jawa terdidik hendaknya selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan diri selalu tenang, halus, terkontrol, rasional, dan berkepala dingin (Christina, 2004:64). Dengan demikian orang Jawa berusaha untuk mencegah munculnya emosi kuat dalam dirinya.

Banyak nilai positif bila wanita memahami konsep *pasang sumeh jroning ati*, Bagaimana pun SWP dibuat untuk wanita kalangan keraton, dengan sendirinya orientasi nilai-etika, nilai moral yang diberikan pun merujuk pada strata sosial keraton yang tentunya berbeda dengan orientasi nilai bagi kalangan rakyat. Sebagai wanita keraton diharapkan menjadi wanita utama yang identik dengan halus, punya sifat ikhlas, legawa dan sabar.

### 5.1.3 Rasa malu

Untuk itulah Paku Buwono IV melalui SWP berpesan agar para putri membangun dirinya dengan memupuk rasa malu dan tidak sombong. Mengingat seluruh perbuatan

tidak terpuji berpusat pada kedua hal tersebut. Kedua sifat tersebut berpotensi menjadi sumber keruntuhan kerajaan. Bagaimana pun kewibawaan seorang raja tergantung pula pada perbuatan putra putrinya. Cara yang dapat melanggengkan kewibawaan raja tidak lain adalah membekali etika dan pedoman moral bagi anak keturunannya.

Tinindaken lawan patut  
pinantes pantes tiniti  
timbangan isinira  
nagara Surakarta  
tan kena ge linukuhan  
angkuhing ing tyas anglakoni

berbuat yang tak patut  
sepantasnya diteliti  
punya rasa malu  
negeri Surakarta  
tak boleh dilecehkan  
jangan bertingkah sombong

Mengembangkan budaya malu mendapat perhatian serius dari Paku Buwono IV.

Mengembangkan rasa malu merupakan unsur penting dalam pengembangan kepribadian seseorang utamanya wanita. Perasaan malu yang dalam kata Jawa “isin” dapat muncul berkaitan dengan suasana sosial. Orang Jawa merasa “isin” apabila tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati (Suseno, 1999:64). Malu merupakan dasar kejiwaan yang seharusnya dimiliki oleh wanita yang datangnya dari luar. Kemampuan untuk merasakan segala dimensi hidup, dari perasaan jasmani indrawi, melalui penghayatan suatu hubungan interpretasi sampai pada kesadaran batin akan kenyataan yang sebenarnya (1989:82).

Menurut Alex Lanur (1985) rasa malu menyangkut kesadaran kita akan orang-orang lain dan akan apa yang mereka pikirkan tentang kita. Menanamkan rasa malu sama halnya dengan mendidik seseorang untuk memahami siapa sebenarnya kita, mau menjadi apa dan mau menjadi wanita macam apa kita seharusnya. Terlebih wanita yang dalam budaya Jawa disimbolkan sebagai “Ibu Pertiwi atau Dewi Sri” dengan demikian jelaslah



bahwa yang namanya wanita atau ibu diangkat ke alam mistik dijadikannya lambang moralitas yang mampu menopang hidup anak keturunannya.

Dapat dibayangkan jika wanita tidak memiliki rasa malu, maka entah bagaimana moral anaknya? Karena baik tidaknya moral anak tergantung juga pada didikan ibunya. Sukses seorang anak berkat arahan orang tua terutama ibu yang setiap harinya mendampingi. Maka jika dalam Islam ada pepatah yang mengatakan, "surga di bawah telapak kaki ibu", itu artinya ibu sebagai sumber kebaikan, sumber pengetahuan yang melambungkan keutamaan dan *sepi ing pamrih. Hanya ibu yang*

#### 5.1.4 Sabar

adining putri Prabu  
utameng tyas kang pinusti  
tegese utama sabar  
mring panca kayaning  
nganti tinampan sukurlan lila  
legaweng tyas wusing budi

adinda putriku  
keutamaan yang enjadi ketentuan  
utamakan sikap sabar  
lima bagian seperti  
mudah bersyukur dan rela  
berlapang hati keutamaan budi

Sabar adalah sebuah emosi yang dimainkan oleh rasa dalam usahanya mengatasi konflik. Kodrat manusia bukan orang yang sabar sebaliknya cenderung berkonflik. Untuk mengatasi itu dibutuhkan sikap sabar guna meredam konflik. Lawan dari sabar adalah suka marah (*uring-uringan, grusa grusu*). Orang yang punya sifat demikian tidak punya ketenangan jiwa. Paku Buwono IV menganjurkan untuk memiliki sabar. Demikian juga bersikap sabar jika mendapat kesukaran diharapkan tetap tenang, tidak panik, selebihnya harus yakin semua atas kehendak Tuhan. Pendidikan yang ditanamkan pada putra putrinya mengambil model pendidikan kecerdasan spiritual. Pengarahan diri (*self*

*direction*) dan ekspresi diri (*self fasilitator*) yang dalam SWP berwujud sabar, ikhlas dan legawa.

Sikap sabar harus dilatih, bukan tumbuh dari dalam diri, membutuhkan proses belajar terus menerus guna menumbuhkan kasih sayang kepada sesama, bukan berarti menyerah, bersikap pasif menerima apa adanya, melainkan memasrahkan pada kehendak maha kuasa. Hidup sudah ada ketentuan, manusia tinggal menjalaninya saja. Sehubungan dengan itu, wanita haruslah belajar *ikhlas* dan *nrima* dalam suka dan derita. Sikap demikian selayaknya dimiliki setiap manusia. Ikhlas berarti bersedia. Sikap ini memuat kesediaan menerima orang lain dengan cara melepaskan individualitas diri dengan menyesuaikan dengan orang lain. Kesanggupan melepaskan hak milik, memahami batas kemampuan diri serta mengerti pekerjaan yang menjadi tanggung jawab atau nasib.

Untuk hidup bahagia haruslah dicari, diusahakan diciptakan tidak datang dengan sendirinya. Kebahagiaan haruslah dikondisikan baik secara lahiriah maupun batiniah. Wanita yang punya sikap legawa. Sabar ikhlas dan nrima akan lebih mudah menciptakan kebahagiaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Jelas bahwa sabar, legawa dan ikhlas berfungsi sebagai orientasi tindakan kita. Ia menunjukkan sarana-sarana mana yang perlu kita pakai untuk mengejar tujuan tersebut di atas.. Bila diterapkan dalam bidang moral sabar menunjukkan bagaimana kita seharusnya bertindak.

Sikap legawa lebih diterjemahkan dengan lapang hati. Seorang perempuan diharapkan punya sikap legawa dalam menghadapi persoalan di luar dirinya. Dalam kebudayaan Jawa, legawa mempunyai arti yang sangat ganda. Sejauh seseorang dapat menoleransi kesalahan orang lain dan dirinya sendiri tidak menentang secara langsung,

penampilan kepribadiannya dapat ditoler. Sistem kemasyarakatan orang Jawa sangat mementingkan sikap legawa dan sikap tahu diri.

### 5.1.5 Sikap Berhati-hati

Setiap perbuatan haruslah dipikir untung ruginya sebelum bertindak. Jangan memutuskan segala sesuatu dengan terburu nafsu tanpa dipikir, maka hasilnya tidak akan maksimal. Memutuskan melakukan sesuatu haruslah didasarkan atas pertimbangan matang atau sikap kehati-hatian guna menghindari kesalahan. Diusahakan setiap melakukan sesuatu tahu asal usulnya, tahu seluk beluknya agar selamat.

Apabila mempunyai cita-cita maka konsentrasi harus diarahkan ke tujuan itu melalui saluran yang wajar dan percaya penuh kemampuan pribadinya yang dapat mencapai tujuannya, meskipun perjalanan menuju ke tujuan akan menghadapi rintangan, namun harus sabar yang nantinya akan sampai juga, oleh karenanya harus sadar atau eling.

Yen tinandak tanpa usul  
asaling nalar naluri  
nalurining kang lalakon  
yen tinalar datan luwih  
winulya purbaning sukma  
sukma dipun katitis

bil dilakukan tak dipikir  
hanya didasarkan pikiran  
pikirkan akan perbuatan  
jika dipikir akan lebih  
mulya dihadapan Tuhan  
sesuai kehendak Tuhan

8. yen kesusu tan ketemu  
mung nemu tyas datan titi  
maketer katiban tata  
tataning saka tinatah  
oh ya talah swaking wang  
dadi gandrung aweh wangsit

jika kesusu takkan mendapat  
hanya dapat namun tanpa diteliti  
bergetar mendapati adanya tata  
peraturan dibuat untuk dipatuhi  
oh ya sebagai orang tua  
gemar memberi nasihat



Dijelaskan bahwa dalam bertindak atau melakukan sesuatu hendaknya dipikir dengan seksama sebelum bertindak. Melakukan sesuatu yang tidak didasarkan pemikiran matang maka tidak akan memperoleh hasil apa pun, kecuali lelah. Sebaliknya perbuatan yang dilakukan secara terencana hasilnya akan lebih baik.

#### 5.1.6 Kesadaran Eksistensial

Eling merupakan usaha penguasaan terhadap diri sendiri. Konsep penguasaan diri punya kaitan logis dengan nilai keseimbangan dalam arti orang sanggup menguasai dirinya sendiri akan sanggup menciptakan keseimbangan dan keselarasan hidup dengan masyarakat maupun dengan alam. Nilai keseimbangan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang tentram, aman, saling tolong menolong.

Eksistensi yang diterjemahkan sebagai mengenal diri yang dalam budaya Jawa disebut "eling" merupakan satu aktivitas mengenal diri sendiri. Dalam ajaran ini, tampaknya lebih ditekankan pada aspek kesadaran mental (kemampuan kognitif) kematangan emosi, ketepatan sikap. Kematangan emosi, ketepatan sikap merupakan bagian dari aspek emosi (afektif) yang erat kaitannya dengan aspek perilaku. Kesadaran semacam itu menguatkan kearifan tradisional tentang upaya mencapai pusat, atau keseimbangan dalam semua benda, dan upaya mencari jalan tengah.

Wanita Jawa tidak boleh menunjukkan emosi yang kuat dalam dirinya atau memperlihatkan perasaan-perasaan spontan karena dianggap tidak pantas. Konsep eling lebih menekankan pada pertumbuhan diri. Identitas pribadi melahirkan beberapa tingkat kesadaran : diantaranya berbentuk ego (*the personal self*). Untuk menjadi wanita utama dalam budaya Jawa memiliki sejumlah prasyarat. Bagi wanita Jawa harus pandai-pandai

menyeimbangkan rasa antara senang dan susah. Prioritas utama dalam pendidikan seorang Jawa, haruslah berpenampilan halus, sabar, mengalah. Ketiga unsur tersebut melekat pada diri seorang perempuan. Kestabilan emosi merupakan faktor penting dalam membangun kepribadian. Sebagai seorang putri raja, sikap lemah lembut lebih ditonjolkan dibandingkan sikap dinamis. Kepribadian seorang putri raja dibentuk sesuai dengan norma yang berlaku dalam keraton, yaitu bertutur, yaitu dengan kata-kata yang halus, sopan dan susila, jangan sampai mengutuk orang lain. Tidak diharapkan wanita terpancing oleh suasana keruh, ruwet sehingga terbawa pada pikiran yang terpancar dalam tingkah laku.

Kang kaping pat lakuning raksa rehning  
rakseku wus mulya  
kudu musthi awas eling  
maring kodrating hyang sukma

keempat, menjaga tingkah laku  
tingkah laku yang luhur  
haruslah waspada dan ingat  
terhadap kehendak tuhan

Setiap manusia (laki-perempuan) mempunyai unsur tersebut dalam dirinya. Hanya karena konstruksi sosial dan budaya Jawa cenderung bersifat patriarkhi, maka mau tidak mau wanita harus mau menerima gambaran tentang mitos perempuan yang pasif, lemah lembut sebagai bentuk pencerahan psikologis perempuan. Makna kata tersebut cukup dipakai menjadi titik tekan dari ajaran yang diberikan SPW.

Sejak lahir perempuan sudah menerima perlakuan yang berbeda dengan laki-laki. Dengan diketengangkannya konsep *eling* harapan dari penulis adalah sebagai ajang perenungan bahwa secara gender ada perbedaan tugas antara laki-wanita. Selama ini budaya Jawa menghendaki laki-laki di sektor publik sementara wanita di sektor domestik dan realitas demikian harus diterima dengan legawa, karena ini merupakan takdir Ilahi. Sehubungan dengan itulah konsep *eling* dikemukakan atas dasar pemikiran religius.

Jikalau konsep tersebut tidak dipahami, maka akan berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya, khususnya ketika menikah.

### 5.1.7 Menikah

Pada saatnya, seorang putri menikah, ia akan hidup bersama suaminya. Perempuan yang memutuskan untuk menikah, dirinya mau bersikap ikhlas mendahulukan untuk suami. Hal tersebut dengan dikemukakan secara tersirat *asthaning pra putra* yang ditafsirkan wanita di bawah kekuasaan laki-laki (raja). Kata-kata di atas menjelaskan ketidaksejajaran antara suami dengan istri atau antara laki-laki dengan wanita. Oleh karenanya janganlah dipikirkan karena itu semua sudah menjadi kepastian dari Tuhan.

dengan kata dalam SWP:

- |   |  |
|---|--|
| <p>1. Duh ger putri putraning sun<br/>Nadyan wus kanthi pinasti<br/>Marang hyang murbeng titah<br/>Saka asthaning pra putra<br/>Ta lantaran ing pamikir</p> | <p>duh, putriku<br/>sudah menjadi kepastian<br/>terhadap empunya kuasa<br/>dari kekuasaan sang raja<br/>jangan menjadi pikiran</p> |
|---|--|

Terlebih ketika menikah, pembagian peran berdasarkan budaya digariskan dengan jelas, yaitu wanita menjadi *tiyang wingking* yang dalam istilah populernya disebut subordinate. Menempatkan wanita di bawah laki-laki dikemukakan langsung oleh raja, walau ia menyebut atas nama takdir, namun dalam tata kenegaraan, ucapan, perilaku raja menjadi legitimasi bagi rakyatnya. Rakyat cenderung meniru perilaku rajanya.

- |   |   |
|---|---|
| <p>Dhuh ger wanita taruna<br/>dipun tansah angabekti<br/>marang hyang kang murbeng titah<br/>tegeše kang pangabekti<br/>nyirnaken pakartining<br/>kang ponca driya puniku<br/>dene ingkang winastan</p> | <p>dhun anakku<br/>kuminta engkau berbakti<br/>pada yang memberi kuasa<br/>utamanya berbakti<br/>memuluhkan perbuatan<br/>hati seorang laki-laki<br/>yang punya kekuasaan</p> |
|---|---|

ponca driya iku nini  
bongsanipun kaya ta sengit sengiten

laki-laki hati ini anakku  
dengan perilkaku marah

Kehidupan dalam rumah tangga memiliki dua sisi yang kadang kala bertentangan. Sisi yang satu menjanjikan kebahagiaan namun dalam sisi yang lain sering kali tidak sejalan dengan kebahagiaan, sebaliknya perkawinan lebih banyak menimbulkan konflik antara keduanya, maka kehidupan perkawinan sering kali tidak seindah yang dibayangkan. Jikalau bahagia atau langgeng usia perkawinnya, tak lain mau bersusah payah melewati masa yang cukup pelik dan perlu ketahanan jiwa serta kesabaran.

Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa seorang putri harus berperilaku *lembah manah* terhadap suami meskipun ia bersikap tidak ramah. Meskipun kelakuan suami sudah keterlaluan, istri tetap menghormati, tidak menceritakan kejelekan atau kekurangannya pada orang lain. Seorang istri harus mempunyai ketahanan adaptasi tinggi dan taktis dalam situasi kritis. Berkaitan dengan sikap hormat maka sebisa mungkin wanita Jawa tidak tampil dalam sektor publik karena secara normatif istri tidak boleh melebihi suami (Christina, 2004:143).

#### 5.1.8 nilai anak

Banyak anak dapat diinterpretasikan bermacam-macam seperti lambang seks dalam konteks sosial, jaminan ekonomi, Dalam satu sisi, banyak anak dimaksudkan untuk menjamin hari tua. Makin banyak anak, makin terjamin hari tua seseorang. Angapan ini terutama banyak dijumpai di negara-negara berkembang. Di sisi lain anak sebagai lambang kesuburan Hoffman (1973). Seorang wanita yang dapat mencapai sukses dalam kegiatan sosial, karier atau daya tarik fisik, aan lebih unggul mempunyai keluarga besar

adalah pertanda kemampuan seks, jadi sesuatu hal yang dapat dibanggakan. Mengurangi jumlah anak berarti mengurangi kesan) kemampuan seks (Pohman, 1970).

Harapan orang ingin bahagia, punya anak, berharta, jika tidak dapat memenuhi keempatnya atau tidak memenuhi salah satu dari keempatnya, manusia cenderung kecewa dan melakukan pelanggaran moral.

Paku Buwono IV tidak hanya memberikan bekal mental saja dalam menjalani kehidupan tetapi ia menekankan seorang perempuan cerdas, berilmu menikah dan kaya. Ada empat hal yang dipaparkan dalam teks tersebut berkaitan dengan eksistensi perempuan, yaitu berguna, pandai punya anak dan berharta. Keempatnya merupakan simbol kesempurnaan seorang perempuan. Sebagaimana dijelaskan seorang perempuan harus cerdas, pandai, berilmu agar tidak mudah terperangkap oleh kebohongan, napsu, emosi. Jika tidak tahan maka ia akan membawa bahaya besar bagi dirinya dan hal itu akan merusak moralitas yang disebut sabar, yaitu mengendalikan mulut. Sifat ini harus menjadi perhiasan perempuan .

### 5.19 Hormat Pada Guru

Di akhir cerita, disebutkan bahwa seorang anak dianjurkan untuk menaruh hormat pada guru. Dijelaskan bahwa guru sebagai pembuka awal pengetahuan di samping orang tua. Menurut Mukti ali (dalam Sri Mulyono, 1989) sifat erat hubungan guru dilatarbelakangi warga penghayat kebatinan atau mistikisme yang menganggap bahwa tujuan hidup tidak dicapai melalui jalan rasional, melainkan melalui jalan supra rasional dengan cara gaib daripada usaha mistik. Pengetahuan etika dan pedoman moral yang ditulis dalam SWP dapat dikategorikan sebagai media pendidikan moral, dan para putri

raja dapat belajar atau *ngangsu kawruh* dengan cara nembang, sebagaimana di bawah ini:

Yen mangkono dyah utama	utamanya yang terpenting
tuhu pinasthi sireki	adalah bersikap menghormati
kinedhepan ing sasama	terhadap sesama
sasaminireng dumadi	mahkluk hidup
lan sira kudu nini	dan seharusnya anakku
mituhu anggering guru	hormat terhadap guru
tegese iku rahse	karena ia adalah tempat
dene denira nglakoni	engkau belajar
lumuh wani wuni ngalalangi lang ena	berani berbicara

Di sini jelas bahwa paku Buwono IV dalam mendidik kepribadian putra-putrinya mempercayakan pada guru. raja yang belajar atau “ngelmu” kepada guru. Guru merupakan orang yang menyampaikan petunjuk jalan kehidupan, apa yang baik, dan apa yang buruk. Ia memberi petunjuk jalan kemuliaan dan jalan mencapai kebaikan serta keutamaan, (Sri Mulyono, 1989). Dari sini jelas bahwa sosok guru adalah pembuka jalan bagi siapa pun yang mau *ngangsu kawruh*. Ia punya jasa besar berkaitan dengan pengembangan kepribadian putra putri raja khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

## 5.2 Pandangan Paku Buwono IV Tentang Wanita

Secara garis besarnya tembang Kinanthi berisi tentang bagaimana seharusnya menjadi wanita dari sebuah kerajaan. Dalam bait-bait tersebut dijelaskan “*bcbn*” yang harus dimengerti sebagai anak raja yang segala tindakan berefek bagi nama orang tuanya. Sehubungan dengan itu Paku Buwono IV membekali para putrinya pedoman etika dan moral melalui SWP. Oleh karena wanita dari kalangan keraton menjadi pusat

perhatian masyarakat. Jika para putri raja tidak dapat menunjukkan keutamaan budinya, akibatnya citra sebagai keluarga keraton akan turun.

Wanita turunan keraton dapat menampilkan sikap halus budi, sabar tidak sombong, cerdas, ikhlas, legawa yang kesemuanya itu merupakan dasar mengembangkan kepribadian. Diuraikan bahwa sebagai kerabat keraton tingkah laku dan watak anak seorang bangsawan mencitrakan sesuatu yang indah, sabar, halus, legawa, stabil dan berbudi. Untuk itu sebagai orang tua harus mendidik anak-anaknya agar selalu dapat mengontrol emosi, sadar dalam mengambil keputusan dan tidak sombong, berhati-hati bahwa sebagai seorang anak raja, hendaknya lebih mengedepankan olah rasa. Sebagai bagian kerabat keraton jangan sampai anak-anaknya mencemarkan nama baik raja yang sedikit banyak dapat mengganggu stabilitas kerajaan. Bentuk pendidikan keputren ala Paku Buwono IV bertolak dari perbedaan pendidikan lahir dan pendidikan batin. Kedua segi ini bersatu dalam diri manusia. Sebagai seorang perempuan sekaligus putri seorang raja, ia memiliki dimensi lahir. Akan tetapi di belakang dimensi lahirnya itu terselubung segi batinnya. Segi lahirnya itu berupa tingkah laku, omongan, nafsu yang harus dikontrol oleh pikiran, sehingga hasil yang tampak dari luar benar-benar merupakan hasil dari olah rasa yang cukup tinggi.

Banyak orang terlalu sembarangan, berlaku seenaknya, wanita berlaku pasif terhadap segala problem yang dihadapi, dan sama sekali tidak berjiwa dinamis. Perempuan diharapkan bersikap halus, lembut, legawa sebenarnya merupakan pandangan ilmiah jangka panjang. Padahal kalau ditelaah secara mendalam, sebetulnya Paku Buwono IV tidak mengajarkan pasif terhadap segala kekerasan yang disebabkan laki-laki

akan tetapi lebih menjaga keseimbangan. Sebaliknya perempuan diajak untuk berpikir kritis, mengerti baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain..

Betapa perempuan ditempatkan dalam sisi yang terhormat. SWP yang dengan sengaja ditujukan pada para putrinya. Baginya wanita adalah sumber moral, sumber pendidikan yang akan melahirkan putra-putra raja. Raja yang bijaksana terlahir dari didikan seorang putri yang tentunya juga cerdas, trampil dan bijaksana.

Diciptakannya SWP menunjukkan bahwa raja dengan sengaja memberikan perhatian khusus terhadap kehadiran anak perempuan. Status sebagai anak raja, tutur kata maupun sikap diatur sesuai dengan nilai dan norma keraton. Kesadaran diri sebagai seorang anak raja benar-benar diinternalisasi dalam setiap tindakan, karena wibawa seorang raja juga didukung oleh seluruh anggota keluarga. Tingkah laku putra-putri raja yang tidak menunjukkan keutamaan budi berpengaruh terhadap kewibawaan ayahnya. Terlebih putri raja diharapkan mampu meneruskan garis keturunannya.

### 5.3 Serat Wulang Putri sebagai teks pendidikan

Kata “wulang” artinya mengajar atau mendidik. Serat WP artinya, teks yang isinya berbicara tentang etik dan etika versi Jawa. Teks tersebut berfungsi sebagai media atau sarana interaksi antara raja dengan putra putrinya. Interaksi disebut digolongkan sebagai interaksi pendidikan. Dalam hal ini raja berkedudukan sebagai pengajar, pemberi nasihat sementara putri raja sebagai peserta didik yang lebih bersikap pasif.

Di antara aspek kehidupan keraton, aspek pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga, sebab ada suatu kecenderungan bahwa putri raja yang nantinya akan melanjutkan tahta keturunan raja, selayaknya mendapat



pendidikan etik, etika, agama, dan seni. Ibu dan bapak berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Walaupun mereka tidak secara langsung mengajar melainkan melalui pujangga, namun nilai-nilai yang diinginkan orang tua tertuang dalam teks tersebut.

Jadi putri-putri raja wajib memahami tembang untuk dapat memahami isi SWP. belajar nembang didampingi guru. Tanpa bisa nembang, kemungkinan kecil dapat mentransformasi isinya. Putri raja harus dapat nembang dengan cara demikian ajaran-ajaran yang diberikan dapat diinternalisasi secara kritis tanpa adanya paksaan. Keunggulan ajaran yang diberikan melalui seni (tembang), si subyek tidak merasa digurui ataupun diceramahi, melainkan ia belajar atas kesadaran sendiri. Sebagai seorang putri Jawa selayaknya dididik dan dibentuk dengan kepribadian Jawa, yaitu hendaknya selalu berusaha untuk mengumpulkan dorongan hati dan dorongan naluriah. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu berusaha mempertahankan keseimbangan batin, menguasai napsu dengan laku tapa. (Geetz dalam kekuasaan).

Rumusan-rumusan etik dan etika yang dijabarkan dalam SWP hanya memuat kerangka norma dan pedoman hidup dalam prespektif keraton. Posisi wanita keturunan raja dan keraton sangat penting. Wanita dalam hal ini dibayang-banyangi sebagai “putri raja” yang halus berpenampilan halus dan lemah lembut yang secara keseluruhan mencitrakan wibawa keraton Surakarta. Dalam teks tersebut tampak kedudukan orang tua cukup dominan, posisinya sebagai orang yang memberi nasihat. Ia menekankan bahwa sebagai anak dari seorang raja sikap, tutur kata sampai pada emosi harus diatur sesuai dengan etika yang berlaku di keraton. Status sebagai anak raja perlu disadari sejak masih kanak hingga dewasa agar senantiasa mencitrakan kewibawaan layaknya orang tuanya. Mereka harus mampu menunjukkan sikap, tutur kata, penampilan yang berbeda dengan

putri rakyat kebanyakan. Untuk itu orangtua (Paku BuwonoIV) merumuskan etika yang perlu dilakukan oleh seorang putri raja.

Peranan pendidik lebih besar karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman. Lebih banyak menguasai nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan. Sebaliknya peranan putri di sini lebih banyak sebagai penerima pengaruh. Oleh karena itu disebut "wulang Putri" yang secara leksikal *wulang* berarti mengajar atau mendidik. Piwulang menempatkan putri raja sebagai peserta didik dalam posisi pasif, menerima, mendapatkan nilai-nilai. Berarti Wulang Putri adalah teks pendidikan bagi putri. Wulang Putri bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih ketrampilan.

Fungsi teks tersebut dibuat yaitu membantu putri dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pada putrinya.

Adapun tujuannya diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan ini bisa menyangkut kepentingan sang putri maupun kepentingan raja, atau keduanya. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan dan pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri sang putri. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupan sebagai pribadi, sebagai anak raja.

Sasaran dan perbuatan pendidikan selalu normatif, selalu terarah kepada yang baik. Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan peserta didik

maupun keluarga. Perbuatan pendidikan selalu diarahkan pada kemaslahatan sang putri, karenanya tujuan semua positif maka proses pendidikannya juga positif, konstruktif, normatif. Tujuan normatif tidak mungkin dapat dicapai dengan perbuatan yang tidak normatif pula.

Corak pengajaran mengedepankan tata lingkungan nilai yang merupakan tata kehidupan keraton baik nilai kemasyarakatan, sosial kagamaan yang hidup dianut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil pendidikan. Pendidikan di lingkungan keraton bersifat eksklusif dalam arti proses belajar mengajar bagi putri-putri raja dilakukan secara khusus dan nilai ajaran yang diberikan lebih sesuai dengan tuntutan kelas raja. Keraton merupakan suatu tempat tinggal raja dan keluarganya, masing-masing anggota keluarga dituntut untuk menunjukkan kelasnya sebagai seorang anak raja, yaitu mempunyai perilaku yang sempurna. Setiap tindakan, berbicara, emosi semuanya harus dilakukan atas kesadaran jiwa (eling). Semua ini dilakukan dengan maksud menumbuhkan kewibawaan raja di mata masyarakat.

Dalam proses tersebut para orang tua hanya sebagai fasilitator. Sebagai orang tua yang berstatus raja, maka nasihat yang berikan terhadap putrinya adalah nilai moral yang berkaitan dengan status sosial di samping nilai kultur Jawa.

Keunikan lain, yaitu pengajaran diberikan dalam bentuk tembang. Dalam hal ini Paku Buwono IV mengutamakan pendidikan untuk gadis-gadis, calon-calon ibu, karena wanitalah pendidik utama bagi anak-anaknya, wanitalah yang mendidik anak pertama kali merasa, berpikir dan berbicara, jadi wanitalah pemegang kunci segala bentuk pendidikan, terutama pendidikan akhlak.

### **5.3 Relevansinya dengan kehidupan wanita modern**

Dari ajaran Paku Buwono IV yang tertuang dalam SWP patut direnungkan kembali, mana yang sudah dimakan zaman dan mana yang masih relevan hingga atau untuk sekarang. Pada masa SWP diciptakan pada abad ini, maka ajaran moralnya disesuaikan dengan kondisi dan situasi di masa itu. Ketika teks tersebut dibaca sekarang, maka nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dibaca dengan cara pandang sekarang. Filosofi yang diwariskan kepada wanita sejak zaman dahulu hingga kini sedikit atau pun banyak telah mengalami pergeseran atau sebagaimana perubahan sebagaimana berubahnya sistem politik, sosial ekonomi termasuk perubahan pemahaman akan nilai-nilai keagamaan, moral dan hubungan individu.

Wanita sekarang hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan hidupnya dikelilingi oleh teknologi informasi, sehingga informasi seputar kemajuan atau perkembangan maupun isu seputar wanita mudah diakses. Sejak dikampanyekan persamaan gender yang terfokus pada peran domestik perempuan merupakan penindasan terhadap kaum wanita dan pekerjaan rumah tangga, sedikit banyak mengubah prinsip hidup wanita modern. Nilai kewanitaan menurut konsep tradisional Jawa, yaitu lembut, lemah karena itu perlu dilindungi, tiba-iba berubah digantikan dengan konsep wanita super (super woman) yang identik dengan sosok perempuan mandiri. Trend wanita modern ini sekarang punya kecenderungan memilih berkerja di luar rumah dan mempunyai penghasilan sendiri, sehingga tingkat ketergantungan pada suami lambat laun dapat dikurangi. Hampir disemua sektor pekerjaan ada wanitanya, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran wanita akan hak azazinya terpenuhi. Sejalan dengan pendapat

Myra (dalam UQ:1994) perempuan sekarang dimungkinkan untuk menjadi dirinya sendiri berkat kemajuannya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian perempuan mempunyai peluang lebih besar untuk meraih sukses di dunia publik. Perjuangan wanita untuk sampai pada ranah publik memerlukan perjuangan panjang dan menyejarah, seperti dikeluhkan Kartini dalam suratnya kepada Stella bahwa anak perempuan Jawa tidak boleh bercita-cita, yang boleh diimpikan hanyalah menjadi istri kesekian dari seorang laki-laki. Mungkin ini yang dikatakan *Cinderella Complex* oleh Dowling (dalam Megawangi:1994), bahwa kaum perempuan yang ingin bebas ternyata tak akan pernah bebas dari kodratnya sebagai perempuan.

Isu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan telah membuat banyak perempuan merasa bimbang akan perannya dalam sektor domestik. Hal ini disebabkan kaum feminis cenderung memandang rendah pada kaum perempuan yang masih memegang teguh peran gendernya yang tradisional. sehingga terciptalah rasa ketidakpuasan pada banyak kaum perempuan dan tentunya akan mengoyahkan institusi keluarganya. Banyak sekali terjadi perceraian hanya karena kaum wanita merasa "tertindas", apabila berhadapan dengan doktrin feminisme yang "mendewi tololkan" kaum perempuan yang "hanya" berkpirah disekitar rumah tangganya.

Jika menoleh ke belakang sebenarnya di Jawa isu mengenai feminisme sudah ada dan mengakar pada budaya tradisi kita sendiri. Seperti SWP yang intinya berbicara mengenai hak dan kewajiban wanita ningrat dala upanyanya mengembangn diri hubungannya dengan realitas sosial.

Sikap hidup demikian sebenarnya menunjukkan kearifan sekaligus keunggulan orang Jawa dalam menadang hidup. sikap sabar sampai kapan pun tetap dibutuhkan.

Terlebih kita yang hidup dalam percepatan waktu akibat teknologi canggih, persaingan kerja. Hal ini dibutuhkan sikap sabar. Sabar dalam arti berusaha untuk tidak terbawa arus, menahan diri dari berbagai pengaruh luar dengan tetap ingat eling dan memohon pada tuhan.

Teks WP ditulis beberapa puluh abad yang yang lalu. Ajaran moral dan etika yang ditujukan terhadap putrinya tersebut memiliki nilai positif. Dalam arti nilai kewanitaan yang diajarkan tersebut dapat diterima oleh wanita dari kalangan rakyat biasa. tidak Jawa tradisional sebagaimana yang digambarkan Umar Kayam (dalam Chistina, 2004:45) yaitu menghadirkan seorang wanita yang menemukan kebahagiaan dengan cara memasrahkan diri sepenuhnya pada lingkungannya, dengan mengabdikan diri sepenuhnya kepada suami. Surat Kartini mengeluhkan hal yang sama mengenai peran wanita yang tak lebih sebaga kartini dalam suratnya pada Melihat wanita masa kini harus dilihat dari sisi realitas objektif, yaitu faktor internal wanita sendiri sebagai komunitas sosial. Harus diakui bahwa wanita masa kini mengalami transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat industri.

Kebebasan mendapatkan ilmu menjadi faktor meningkatkannya intelektual wanita. Di masa depan. Satu sisi dengan kemajuan wanita berarti sektor keondissi

Dijelaskan bahwa yang dikatakan perempuan yang cantik bukan pada rupa melainkan pada keutamaan budi. Berbudi Kepekaan dan hidup pasrah merupakan modal dasar dalam menjalani hidup tentram. Oleh karena itu, Praktik pengajaran yang terdapat dalam SWP mencerminkan tradisi mistisisme. Maksudnya, pengajaran diarahkan pada perenungan untuk mendapatkan pencerahan batin. Biasanya melakukannya dengan doa, olah rasa, sikap pasrah untuk mengikatkan pada tuhan. Oleh karena bersifat

perenungan, maka motif ajarannya dipaparkan lebih bersifat mengetahui dibandingkan pada pengetahuan semata. Mengetahui di pandang sebagai proses atau perubahan yang aktif, dinamis yang sinonim dengan pemekaran atau proses menjadi (*becoming* Graham 1986:14) Proses pendidikan demikian sengaja dipilih, karena berdasarkan pengalaman orang tuanya yang juga adalah turunan raja yang dalam tradisinya lebih banyak melaksanakan *tapa brata*.

Disebutkan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang putri, yaitu: *Lakuning ati*: berupa sifat lega. Tampaknya pada titik ekstrim tersebut harus dilaksanakan. Dari tahap ego tersebut mempengaruhi pada tahap kesadaran sosial *Lakuning pikir* (ego) Diharapkan putri raja mempunyai kepekan intuitif, mempunyai ketajaman emosi (*to be sensitive to the reality*). Yakni menjadi menjadi lebih peka dan sensitif terhadap realitas sosial. Kata kunci yang dikemukakan seperti: olah rasa, olah batin disebut berkali-kali dalam teks SWP.

Sekarang ini banyak wanita yang mandiri, bekerja ekonomi mapan, namun ia tidak mau kehilangan kebebasan alamiahnya yaitu menikah, punya anak untuk memenuhi kebutuhan alamiahnya. Sebagaimana yang terdapat dalam SWP bahwa wanita dikatakan sempurna jika menikah, punya anak, bekerja, maka jika sekarang wanita aktif, memanfaatkan keahliannya sebenarnya sudah dianjurkan sejak dahulu.

## 1. SIMPULAN

1. Bentuk ajaran yang diberikan Pakubuwono IV dirilis dalam bentuk tembang macapat. Adapun isi ajarannya berupa : teologis, lapang dada, punya rasa malu, nilai anak, jangan sombong,
2. PenciptaanWulag putri didasarkan atas pengalaman pribadi raja sebagai orang tua yang dilengkapi gambaran intuitif dari seorangraja terhadap kepribadian putrinya. Maka disusunla, dikonstruksi teoritis tentang perilaku perempuan Jawa, putri keraton . dengan demikian moral atau etika perempuan keraton merupakana konstruksi teoritis dari Pakubuwno IV.
3. Nilai ajaran yang terdapat dalam SWP masih memiliki relevansi kehidupan wanita modern. Etika dan nilai moral yang ada di dalam teks tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan wanita modern seperrti kejujuran, kelembutan sifat legawadenganetika dan moral.



## DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, 1980. *Salah Satu Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta, Kanisius
- Diarsi, Myra (2001. 'Feminisme Tidak Anti Terhadap Peran Ibu Rumah Tangga', *Ulumul Qur'an*, No.5, Vol V
- E. Sumaryono, 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Gerungan, 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung, Penerbit Rafika
- Handayani, Christina dkk. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta, LKiS.
- .Harsono, Andi. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wilangreh*. Yogyakarta Pura Pustaka.
- Helen Graham, terjmh Ahmad Chusairi, 1986. *Psikologi Humanistik*, Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Kayam, Umar (dalam Christina S. Handayani). 2004: *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta, LKiS
- Lanur, Alex: 1985, "Rasa Malu Cenderung Berkurang", *Basis*, Maret. XXXIV
- Muchsin, Misri. *Filsafat Sejarah*. Jogjakarta, Ar-Ruzz.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta. Haji Masagung.
- Megawangi, Ratna. 1994. "Feminisme :Menindas Peran Ibu Rumah-Tangga" *Ulumul Quran*, No.5 Vol V
- Pusporojo, Wasito, 1985. *Hermeneutika Falsafi*. Bandung, Umpad Press.
- Suseno, F Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Ruspama, 1986. *Etika Pemerintahan Menurut Filsafat Jawa Wulangreh Paku Buwana IV*. Jakarta; Antarkota.
- Weedon, Chris. 1987. *Feminist Practise & Poststructuralist Theory*, Basil Blackwel, New York.

## TRANSLITERASI SERAT WULANG PUTRI

Kinanthi

- |   |  |
|---|--|
| 2. Duh ger putri putraning sun<br>Nadyan wus kanthi pinasti<br>Marang hyang murbeng titah<br>Saka asthaning pra putra<br>Ta lantaran ing pamikir                    | duh, putriku<br>sudah menjadi kepastian<br>terhadap empunya kuasa<br>dari kekuasaan sang raja<br>jangan menjadi pikiran                                    |
| 2. Marma ger aywa sireku<br>pasang sumeh jroning ati<br>katitik tyas tan sambada<br>marang apgaling hyang widi<br>kang widagda tinuwignya<br>anyolahken bawa maring | anak belahan jiwaku<br>dapat menahan diri<br>atas perbuatan tidak<br>dikehendaki Tuhan<br>pandai-pandailah<br>membawa diri                                 |
| 3. Iya ing manungsa sangung<br>luwih maning dera kardi<br>solah bawa Narendra<br>kan datan sepi pambudi<br>gyannya agampil agama<br>kang suci jroning dumadi        | manusia yang baik<br>yang berbuat kebajikan<br>tingkah laku anak raja<br>tak lepas dari perhatian<br>jangan lalaikan agama<br>yang suci dalam kebesarannya |
| 4. Tinindaken lawan patut<br>pinantes pantes tiniti<br>timbangan isinira<br>nagara Surakarta<br>tan kena ge linukuhan<br>angkuhing ing tyas anglakoni               | perbuatan yang baik<br>pantas ditengarai<br>punya rasa malu<br>negeri Surakarta<br>tak boleh dilecehkan<br>jangan bertingkah sombong                       |
| 5. Nini putri putraning sun<br>narmanira sira sami<br>krejeting duga watara<br>rasakna dipun satiti<br>tata titinen kang terang<br>panggon jroning pamikir          | putri belahan jiwaku<br>jangan engkau mudah<br>berprasangka tak berasalan<br>cermati terlebih dahulu<br>telitilah dengan seksama<br>pikirkan semuanya      |
| 6. Kekeren agya kasusu<br>sukuring ati sinepi<br>piritanira kang kurang<br>maring lalakon ing dumadi<br>dumadina kadi sarah   | janganlah cepat<br>berpuas diri<br>cermati jika ada kurang<br>terhadap perbuatan di dunia<br>dunia seperti sampah  |

- anut ombaking jaladri hanyut terbawa ombak laut
7. Yen tinandak tanpa usul  
asaling nalar naluri  
naluring kang lalakyon  
yen tinalar datan luwih  
winulya purbaning sukma  
sukma dipun katitis
- perbuatan tidak didasarkan  
pertimbangan hati nurani  
naluri yang dilaksanakan  
atas hati nurani akan lebih  
mulya dihadapan Tuhan  
sesuai kehendak Tuhan
8. yen kesusu tan ketemu  
mung nemu tyas datan titi  
maketer katiban tata  
tataning saka tinatah  
oh ya talah swaking wang  
dadi gandrung aweh wangsit
- jika kesusu takkan dapati  
hanya ketemu tanpa diteliti  
bergetar mendapati adanya tata  
aturan asal diperintah  
oh ya jika orang tua  
gemar memberi nasihat
9. wasita mring putaning sun  
gandrung ya sira nunggali  
lalakon kang molah saka  
hakikinira hyang widi  
muga putraning Narendra  
prawaya nalongseng widi
- nasihat untuk putriku  
engkau suka hubungkan  
perbuatan buruk dengan  
kebaikan hyang widi  
semoga putriku Narendra  
mendapat kasih sang Widi
10. supata wasita ayu  
yuwaning manuhu ranis  
ywa ngenes dulu kahanan  
lalakon donya puniki  
mung kudu sumanggeng karsa  
karta kartaning yang widi
- nasihat untuk anakku  
kecantikan perempuan  
mau prihatin melihat  
kehidupan di dunia ini  
berserah diri kepada  
kehendak yang kuasa
11. dadi tyas sireku banjur  
jembar nora ginjir-ginjir  
jari ywa age tang etang  
mung dene tung budi lagip  
rumaten karsaning hyang sukma  
sukmanen ywang age delih
- jika terlanjur senang  
jangan perhitungan  
jari segra menghitung  
menghitung budi  
terimalah pemberian Tuhan  
tuhan yang memberi hidup
12. laladan karsaning napsu  
sungkawa kasedan swami  
ranganggo minyak maya  
maya-mayaning tyas ening  
oh ger ywa mangkono sira  
lalakon ingsung puniki
- berselisih menuruti napsu  
sedih sepeninggal suami  
tak pakai minyak wangi  
wewangian membuat ingat  
oh anakku, karenanya  
perbuatanmu itu
13. Satuhune sira durung
- sesungguhnya engkau belum

- terang lir hyang murbeng pasthi  
marmeng ger putra wanodya  
samya sendyaka ing ngati  
tata titining cumandang  
angadhang takdiring widi
14. Di adining putri Prabu  
utameng tyas kang pinusti  
tegese utama sabar  
mring panca kayaning  
nganti tinampun sukurlan lila  
legaweng tyas wusing budi
15. Budi maning tyas pinanggul  
kasmaran kinempil kempil  
pinupu puputad pisah  
sak sat goningsun mong  
branti iya marang ibunira  
kang tega ninggal wak mami
16. Pirang bara putraning sun  
gonira darbe sudarmi kang  
lagi gandrung ngasmara  
pujinen bisa tumuli  
ana sihing takdir rollah  
paring brekah wanita di
17. katitisan jiwaniipun  
ibun ta ingkang wus lalis  
lelakon yen wus pra nyata  
katiban wahyuning sari  
sira para putraning wang  
wanidya putra narpati
18. Nitika saka tyas putus  
ingkang pantes wadi sari  
sari swamine si bapa  
kang lagya papamong branti  
brantan nana tapa brata  
gonira melu mangesthi
19. Mrih pinasthiya rahayu  
yen rahayu sapa manggih  
gumuyu denny kasrambah  
besuki sajroning puri
- mengerti maksud yang Kuasa  
menciptakan anak perempuan  
mengundang tanya di hati  
tingkah lakunya sudah  
kehendak yang Kuasa
- Putri sang raja  
menjadi ketentuan  
bersikaplah sabar  
sebagai dasarnya  
mudah bersyukur dan rela  
berlapang hati keutamaan budi
- budi baik jadi beban  
cinta yang terburai  
anak diasuh sejak kecil pisah  
dari ibu asuhnya  
ia hanya mengasahi ibunya  
tega meninggalkannya
- berapa lama pergi anak itu  
anak yang kuasuh  
sedang jatuh cinta  
pujilah agar dapat segera  
dikasihi oleh Allah  
mendatangkanberkah bagi wanita
- yang mewarisi jiwa dari  
ibunya yang sudah tiada  
perbuatan yang nyata  
mendapat kebahagiaan  
bagi para putri menjadi  
wanita dari anak raja
- peraturan yang tiba-tiba putus  
yang pantas dirahasiakan sari  
sari suami si bapak  
yang sedang diasuh setiap hari  
setiap harinya bertapa  
ikut mengasahi
- agar dapat hidup sejahtera  
bila sejahtera mendapat  
kebahagiaan berjejak  
menapaki dalam puri

puraya bisa angambar  
nglimputi marang nagari

dapat menggambarkan  
seluruh keadaan negeri

20. gara-gara kadhi tedhuh  
ngawiyati rina wengi  
sakabehe pandaningrat  
surem kawaranan riris  
nadyan kalamun den nalar  
ningseting mongsa sayekti

karena serba tak jelas  
bekerja siang malam  
semuanya tetap kuli  
banyak kejahatan  
meski sudah di atur

21. ning sira pra putraning sun  
sumurpa sira sami  
kabeh kahaan ing jagad  
ing dalil kang arani  
katahah ing asya mongka  
dudu pangeran ni reki

adapun putriku  
semoga engkau semua  
hidup di dunia ini  
tahu tujuan hidup  
perbanyak tahu  
bukan hanya pangeran

22. Naning wenang iku lamun  
tinampan wangsiting widi  
utawa dadi cundaka  
cunadakanira hyang widi  
dipun awas ing sasmita  
jroning jagad dad katitika

namun kemenangan itu  
diterima nasihat sang widi  
atau menjadi sombong  
kesombongan itu  
dibenci oleh Tuhan  
yang memelihara dunia

23. Titi palestaning wuruk  
mring putraning sun pra putri  
ri soma tanggal sapisan  
ruwah Be dipun tengeri  
Osiking rat estha nata  
Nata nitik dyah utami

selesailah ajaran  
dari raja untuk putrinya  
tanggal satu bulan ruwah  
ruwah Be penandanya  
scribu sembilan ratus dua  
menata untuk wanita

#### MASKUMAMBANG

1. Tumimbul larening sun garwa patmi  
tega temen sira  
aninggal raka nira jer  
tujune manira bisa

timbulnya perselisihan para istri  
tega nian engkau  
meninggalkan suamimu  
dengan tujuan agar bisa bebas

2. aman umur nyandhak kalam  
gandrung ngnggit  
kata wangsit kama  
tumrapping putreng sun putri  
dhuh ger para putri ning wang

bila sudah waktunya  
suka memberi nasihat  
keinginan punya anak  
pengharapanku pada putriku  
duh para putriku

- |     |   |   |
|-----|---|---|
| 3.  | Sumurupa ing laku kawan prakawis dhihin yen katamen ing coba kudu mangesthi budi temen lan tarima           | ada empat perkara yang perlu diperhatikan coba untuk mengerti arti budi dan menerima                            |
| 4.  | Kang kapindo dhuh angger lakuning ati yen kataman gundah legawa lila den kesthi kaping tri lakuning jiwa    | yang kedua anakku mengerti maksud bila mengahiri rasa gundah legawa rela dan menyayangi ketiga memahami situasi |
| 5.  | Ing sarehning dumadine jiwa nini wus alus kalawan gusti sira kudu musthi kandel kumandel ing sukma          | sesungguhnya jiwa manusia bersikap lemah lembut pada raja dan kamu harus memahami sepenuh hati                  |
| 6.  | Kang kaping pat lakuning raksa rehing rakseku wus mulya kudu musthi awas eling maring kodrating hyang sukma | keempat, menjaga tingkah laku tingkah laku yang luhur haruslah waspada dan ingat terhadap kehendak tuhan        |
| 7.  | Lawan maning sumurupa putra mami lakuning ngagesang iku satuhune musthi kataman suka sungkawa               | jikalau sudah sampai waktunya dalam perjalanan hidupmu sesungguhnya engkau tahu mengakhiri dengan kesedihan     |
| 8.  | Apa dene begja cilaka wus musthi marmanya ing mangkyia sun gelar ing ngisor iki yen ingkang ing ngranan     | bila terhindar celaku mustinya punya rasa belas kasihan dijelaskan di bawah ini bila yang mendapati             |
| 9.  | Gung agunge ing begja puniki nini mung kawan prakara gunawan ingkang sawiji kasantikan tegesire             | keberuntungan anakku hanya empat perkara bermanfaat yang pertama kepandaian                                     |
| 10. | Dwi wiryawan kaluruhan lire nini kaping tri artawan sira den samya mangerti tegese pan kasugihan            | kedua, baik budinya ketiga hartawan semua itu engkau mengerti sebagai kekayaan                                  |
| 11. | Kang kaping pat barawan maksude   | keempat sesudah menikah   |

- |     |   |  |
|-----|---|--|
|     | dening mapan sugih anak<br>mungguh laku pat prakawis<br>sayekti uwus tetela   | mapan punya banyak anak<br>sungguh keempatnya<br>menjadi perhiasan hidup   |
| 12. | Dadi panggayuh gegenganing ngaurip<br>sedyane manungsa<br>kanggenan pat prakawis<br>kang wus kasebut ing ngarsa       | jadikan pegangan hidup<br>disediakan bagi manusia<br>memiliki empat hal<br>seperti disebutkan sang raja          |
| 13. | Suprandene para jalma keh kang sami<br>tan bisa kaleyan<br>panggayuh patang prakawis<br>kang wus kasebut ing ngarsa   | andaipun manusia banyak<br>tidak bisa melakukan<br>keempat hal tersebut<br>seperti disebut oleh raja             |
| 14. | Awit saka tan kuwawa nanggulangi<br>ing pakartinira<br>kang panca wisaya nengghi<br>mongka puniku dumadya             | tidak mampu menanggulangi<br>tingkah lakunya yang<br>akan kelima maksud tersebut<br>adapun itu segera menjadi    |
| 15. | tutuwaning badan myang sanglinging<br>budi<br>yeku sasambunga<br>tumamaning sedya nini<br>lamun kataman sengsara      | badan tuwa namun budi<br><br>semoga masih berhubungan<br>dengan baik harapan anak<br>namun akhir dari sengsara   |
| 16. | Sapira agedhening sangasara dadi<br>srananing nugraha<br>sang sareku yen tinampik<br>yekti mung dumadya coba          | seberat apapun kesengsaraan<br>kehendak yang kuasa<br>kesengsaraan jika ditampik<br>mengertilah itu hanya cobaan |
| 17. | Sanadyan wus ana wulang kang kadya<br>kang<br>pandene misiha<br>dei gya ngampah tumekaning<br>praptaning ponca wisaya | meski sudah ada ajaran<br><br>sepertinya masih<br>ada berkenan menahan<br>sampai datang maksud                   |
| 18. | Dhuh putreng sun samya sumurupa nini<br>tege se kang ponca<br>wisaya mengko winarning<br>ingkang kapisan go garwa     | duh putraku mengertilah<br>mengenai hasrat suami<br>janganlah diceritakan<br>ini penting untuk istri             |
| 19. | Maksudira laraning badan sayekti<br>kalih sangsaranira<br>yeku wekasaning dhiri                                       | perasaan lelah dan<br>kesengsaraan adalah<br>bagian dari hidup   |

- |     |  |  |
|-----|--|--|
|     | katelu ingkang winarna   | ketiga, yang diceritakan   |
| 20. | Wira harda tegese laraning ngati<br>kaping pat juwardi<br>yeku rekasaning ngati<br>dur ganda pringganing nala        | laki-laki suka menyakiti hati<br>keempat waspada yang<br>membuat susah hati<br>kejahatan, rintangan perasaan |
| 21. | Dhuh ger srananira kang sawiji-wiji<br>duh bab ponca prakara<br>juga yen kataman sakit<br>ing badan enggal ngesthiya | anakku, berhati-hatilah<br>karena nafsu menyebabkan<br>rasa sakit amat sangat<br>segeralah berpikir          |
| 22. | Sedyaning tyas lawan legawa kaping dwi<br>manawa kataman<br>rekaseng anggan ta nini<br>angesthiya betah ngangkat     | bersikaplah legawa<br>kalaupun akhirnya<br>sengsara anakku<br>berpikir untuk tahan                           |
| 23. | Lawan lembah manah dene kang kaping tri<br>menawa kataman<br>laraning ngati ta nini<br>ngesthiya titi lan taha       | lembah manah, ketiga<br>jika mengakhiri<br>sakitnya hati anakku<br>berpikirlah dengan seksama                |
| 24. | Teges tuwuh ngati-ati ya ing ngati<br>kaping pat menawa<br>kataman rekaseng ngati<br>iya enggal angesthiya           | berhati-hatilah<br>keempat, bilamana<br>merasakan susah dan sedih<br>cepatlah ingat                          |
| 25. | Eneng-cning awas eling de kang kaping<br>lima yen kataman<br>pringganing ngati angsethi<br>angandel-andel kalawan    | ke. empat sadar diri,<br>ke lima dan terakhir<br>berhati-hatilah<br>perhatikan itu semua                     |
| 26. | Kang kumandel netel santosa ing budi<br>muluring wasita<br>yen sira arsa dumadi<br>sinebut putri utama               | keutamaan budi<br>sebagai ajaran<br>hidup bagi manusia<br>yang disebut putri utama                           |

## SINOM

- |    |   |  |
|----|---|--|
| 1. | Dhuh ger wanita taruna<br>dipun tansah angabekti<br>marang hyang kang murbeng titah<br>tegese kang pangabekti<br>nyirnaken pakartining<br>kang ponca driya puniku | dhuh anakku<br>kuminta engkau berbakti<br>pada yang memberi kuasa<br>utamanya berbakti<br>memuluhkan perbuatan<br>hati seorang laki-laki |
|----|---|--|



- dene ingkang winastan  
ponca driya iku nini  
bongsanipun kaya ta sengit sengiten
2. Panasten kemeren lawan  
dakwen ku mingsun lan malih  
ewan cekah sarta rupak  
sapanunggalane sami  
kang kinira tan becik  
yeku ywa kongsi tumanduk  
mring sawijining jalma  
tan maneh sira den sami  
jrih Narendra dene kang aran Narendra
3. Ati-atine ing badan  
dene denira nglakoni  
kudu titi teteh tata  
ngati-ati gyan rumusaning  
katitipan tyas budi ing  
panimbang dipun utus  
mamrih den del ing kathah  
wekasan sameng dumadi  
sanya kadhep ajrih ing prabawanira
4. Maningsira angandhepe  
ing raba ibu ta nini  
tegese sira nucekna  
iya sariranireki  
dene denny nglakoni  
eneng eninga ing kalbu  
awas eling supaya  
sirna nepsu ta nini  
anganak ana sih kalawan amirah
5. Yen mangkono dyah utama  
tuhu pinasthi sireki  
kinedhepan ing sasama  
sasaminireng dumadi  
lan sira kudu nini  
mituhu anggering guru  
tegese iku rahse  
dene denira nglakoni  
lumuh wani wuni ngalalangi lang ena
6. Pakartining pangarsan ta
- yang punya kekuasaan  
laki-laki hati ini anakku  
dengan perilikaku marah
- perasaan iri hati  
mendakwa dan juga  
pendek pikir dan sirik  
keduanya termasuk sama  
perbuatan tak baik  
hingga menimbulkan  
satu kesatuan hidup  
dan engkau semua  
takutlah pada raja
- ketahuilah semua  
jika melakukan sesuatu  
harus diteliti secara seksama  
berhati-hatilah jangan sampai  
berbuat sesuatu  
seadil mungkin  
menguntungkan diri sendiri  
pesan bagi manusia  
takutlah pada yang kuasa
- adapun dalam menghadapi  
perasaan seorang itu  
hendaknya memahami  
dalam perasaannmu  
adapun engkau menjalani  
konflik dalam batinmu  
ingat agar supaya  
hindari amarah  
lawan dengan rasa kasih sayang
- utamanya yang terpenting  
adalah bersikap menghormati  
terhadap sesama  
mahkluk hidup  
dan seharusnya anakku  
hormat terhadap guru  
karena ia adalah tempat  
engkau belajar  
berani berbicara
- perbuatan mengolok

- kang mangkono iku nini  
ya bakal pinasthi sira  
pinituhu ing sasami  
lan maneh nini putri  
muga bisa asireku  
momong samaning jalma  
supayanya sira nini  
kinasihani ing Gusti kang Maha Mulya
7. Kalamun putrining Nata  
pranyata wus angsal ing sih  
yen buda jawa tan nira  
ing mengko sihe hyang widi  
sayekti sira nini  
pingangkat putrining prabu  
kang widagda utama  
kocap ngarsa linakon mawa sarana
8. Tapa brata puja montra  
dene kang dipun wastani  
aja nini tapa brata  
limang prakara sajekti  
juga angingirangi ing  
bukti saranipun  
narima nadyan nyegah  
dhahar manawa sireki  
tan narima apa ing sa ananira
9. Iku sayektine gagar  
ping kalih nyunyuda guling  
sanadyan anyuda nendra  
nanging yen linali-lali  
babasan tanpa kardi  
katranganing nyuda turu  
samyak dipun waspada  
upamane sira nini  
wus baliyut ingkang panggah ciptanira
10. Den jak ngaluyut supaya  
tan kocap dening pakartining  
bliyut kang kaping tiga  
angawisana sanggami  
srana lila ngati  
mangkene pakartinipun  
anyuda ing sanggama
- karenanya iru anakku  
akan mendapat  
kecaman dari sesama  
dan lagi, putriku  
semoga bisa  
momong sesama sosial  
supaya engkau anakku  
dikasihani oleh Tuhan
- putriku, sungguh engkau  
mendapat kasih sayang  
bila beragama  
nantinya dikasihi Tuhan  
sebetulnya anakku,  
status sebagai anak raja  
pandai-pandailah  
bicara, berlaku sesuai manfaat
- tapa brata mengucap mantra  
itu yang dimaksud  
dengan tapa brata bertapa  
ada lima hal penting  
yang menyertai  
adanya bukti  
narima tanpa mencegah  
makan tanpa siri  
tidak menerima apa adanya
- jangan bertengkar  
ke dua, kurangi tidur  
meski mengurangi tidur  
namun jangan lupakan  
tidak sampai bekerja  
mengurangi tertidur  
perlu dipahami  
andaikan engkau pusing  
akan tetap dapat bekerja
- bila diajak pergi  
tanpa tujuan pasti  
ke tiga, andaikata  
inginkan bersedahan  
dengan rasa rela hati  
perbuatan tersebut  
mengurangi bersedahan

- |     |   |  |
|-----|---|--|
|     | <p>yen karep dipun sabari<br/>purih ywa kongsi kabanjur kajating<br/>nala</p>   | <p>bila dituruti kemauannya<br/>menjadi buruk keadaannya</p>   |
| 11. | <p>Lalu buru karahajan<br/>kang kaping pat sira nini<br/>angampeta pangandika<br/>tegesi panggagas nini<br/>catur kang tanpa kardi<br/>nini kalakone iku<br/>kudu panggah santosa<br/>sanadyana sira nini<br/>tan ngandika yen mengku karsa sande-<br/>ya</p>     | <p>mengejar kebaikan<br/>keempat anakku<br/>sedikit bicara<br/>pikir terlebih dahulu<br/>bicara tanpa dipikir<br/>perbuatan seperti itu<br/>tetap dipertahankan<br/>meskipun engkau anakku<br/>tidak bicara bila tidak perlu</p>                     |
| 12. | <p>Ping lima sira ngilangana<br/>duka cipta srana sangking<br/>cahyaning locananira<br/>angresepi ingkang sami<br/>sumiwa nadyan nini<br/>tanpa duka cipta satuha<br/>nanging yen kurang marta tan<br/>widada iku dadi<br/>sada ya ku kudu ngnggo empan papan</p> | <p>ke lima, menghilangkan<br/>rasa duka ditimbulkan<br/>perasaan dari dirimu<br/>pahamilah, agar dapat<br/>hilang meskipun anakku<br/>sebenarnya kesedihan<br/>menciptakan rendah hati<br/>penderitaan itu menjadikan<br/>mampu menempatkan diri</p> |
| 13. | <p>Sira samya sumurupa<br/>liring empan iku nini<br/>menawa dalu mangsanya<br/>tarbukanira ing kapti<br/>bubuka sarat sangking<br/>sareh sarekaning kayun<br/>liring papan muliha<br/>papan ingkang samun sepi<br/>tegesipun nyirnaken songga ruginya</p>         | <p>semua akan sirna<br/>dalam sekejap, kayu itu<br/>jika malam dimangsa<br/>rayap sampai menjadi<br/>bubuk semuanya<br/>tahu bahwa kayu<br/>dalam sekejap akan kembali<br/>bila tempat sepi sunyi<br/>menghilangkan kerugian</p>                     |
| 14. | <p>Songga rugi kahanannya<br/>kira-kirane ing ngati<br/>ingkang da tanpa wekasan<br/>wekasan bawuri maring<br/>kawula gusti sira nini<br/>dipun emut gon sun gandrung<br/>wasita maring sireki<br/>titi tamat panyurat ingkang wasita</p>                         | <p>keadaan rugi<br/>diperkirakan dalam hati<br/>tanpa pesan<br/>pesan baik terhadap<br/>rakyat dalam kuasa raja<br/>agar mudah menyukai<br/>nasihat terhadap engkau<br/>selesailah sudah nasihat ini</p>   |
| 15. | <p>Inen paing ping ponca wlas</p>   | <p>Senin paing tanggal lima belas</p>  |

ruwah Be dipun tengeri  
 obahing para wanodya  
 esthining driya nong sihing  
 sawelas sampun akhir  
 kang riris maksih gumrujuk  
 langkir windu kuntara  
 didalem ingkang anulis  
 pujangge estri kawula pun Adisara

ruwah Be yang ditandai  
 ajaran untuk para wanita  
 wanita yang dikasihi  
 berakhir ditulis tanggal 11  
 empat dua delapan satu  
 yang menulis  
 pujangga wanita Adisara

Serat Jayengsastra  
 Anggitan dalem Kanjeng Ratu Kencana  
 Garwa dalem ing Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana  
 Kasambetaken dados Wulang putri